

Mappadeceng: Jurnal Multidisiplin

Social Sciences | Research Article



<https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/mappadeceng>

Program Penyuluhan Pendidikan Seksualitas dalam Islam Bagi Peserta Didik Kelas VI SDIT Ar Rahmah Makassar

Besse Husnul Fatima^{1*}, Andi Herawati², Jusman³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: Mar 7, 2025
Revised: Apr 1, 2025
Accepted: May 12, 2025

*Correspondence:

□ Email:
bessehusnul16@gmail.com
□ Address:
Jl. Perintis Kemerdekaan KM 9,
Hartaco Jaya A2, Kota Makassar

Keywords:

Counseling Program, Islam, Sexuality
Education, Students

Abstract:

This study discusses the sexuality education counseling program in Islam for elementary school students who are beginning to experience physical and emotional changes (puberty). The purpose of this research is to examine (1) the sexuality education counseling program in Islam for sixth-grade students at SDIT Ar Rahmah Makassar, (2) students' understanding of sexuality education in Islam at SDIT Ar Rahmah Makassar, and (3) the supporting and inhibiting factors of the sexuality education counseling program for sixth-grade students at SDIT Ar Rahmah Makassar. The data collection techniques used in this study include observation, interviews, open-ended questionnaires, and documentation. Data analysis was conducted using a qualitative method. The results indicate that (1) the counseling program has been systematically structured with materials tailored to students' developmental stages and based on Islamic values, (2) students' understanding of sexuality education is relatively good, particularly in aspects such as maintaining cleanliness, understanding the boundaries of aurat, and recognizing puberty-related changes, and (3) the main supporting factors in implementing this program include support from the school, teachers, as well as the involvement of psychologists and religious figures. However, challenges remain, such as social stigma and students' reluctance to discuss this topic due to embarrassment. This study highlights the importance of sexuality education based on Islamic principles for elementary school children to equip them with accurate knowledge and to shape their character in accordance with religious teachings.

Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang program penyuluhan pendidikan seksualitas dalam Islam bagi peserta didik sekolah dasar yang mulai mengalami perubahan fisik dan emosional (pubertas). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) program penyuluhan pendidikan seksualitas dalam Islam bagi peserta didik kelas VI SDIT Ar Rahmah Makassar, (2) pemahaman peserta didik kelas VI mengenai pendidikan seksualitas dalam Islam di SDIT Ar Rahmah Makassar, (3) faktor pendukung dan penghambat program penyuluhan pendidikan seksualitas dalam Islam bagi peserta didik kelas VI SDIT Ar Rahmah Makassar. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, kuesioner terbuka dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) program penyuluhan telah disusun secara sistematis dengan materi yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan berbasis nilai-

nilai Islam (2) Pemahaman peserta didik terhadap pendidikan seksualitas cukup baik, terutama dalam aspek menjaga kebersihan, batasan aurat, serta memahami perubahan pubertas (3) Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program ini adalah dukungan dari sekolah, guru, serta keterlibatan ahli psikologi dan tokoh agama. Namun, masih terdapat hambatan seperti stigma sosial dan rasa malu peserta didik saat membahas topik ini. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan seksualitas berbasis Islam bagi anak usia sekolah dasar untuk membekali mereka dengan pengetahuan yang benar dan membentuk karakter sesuai dengan ajaran agama.

Kata Kunci:

Islam, Pendidikan Seksualitas, Peserta Didik, Program Penyuluhan

PENDAHULUAN

Menurut data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, tingkat pengetahuan anak-anak di Indonesia mengenai seksualitas masih sangat rendah. Sebuah studi terbaru menunjukkan bahwa banyak anak-anak di sekolah dasar yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang perubahan tubuh mereka dan bagaimana menjaga kesehatan reproduksi mereka. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023)

Pendidikan seksualitas adalah disiplin ilmu yang penting lebih dari sekedar membahas reproduksi. Ini juga membahas privasi, cara menghargai manusia seutuhnya, dan cara melindungi diri dari mengungkap seksual dan kekerasan yang bisa terjadi oleh siapa saja. Kekerasan terhadap anak dapat meningkat sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan anak tentang pendidikan seksualitas. (Purnama, 2018)

Pendidikan seksualitas merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Pendidikan seksualitas yang berbasis nilai-nilai Islam menjadi sangat relevan mengingat ajaran Islam yang menyeluruh dalam mengatur kehidupan manusia, termasuk dalam hal pemahaman tentang seksualitas. Pendidikan seksualitas sering kali menjadi topik yang sensitif dan tabu untuk dibahas, terutama di lingkungan sekolah dasar. Namun, seiring dengan perkembangan dan meningkatnya akses informasi, kebutuhan akan pendidikan seksualitas yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai Islam semakin mendesak.

Urgensi pendidikan seksualitas pada anak ialah dengan menanamkan nilai-nilai agama yang baik untuk membentuk karakter yang *religious* dan tidak mudah terjerumus dalam pergaulan bebas. Olehnya itu nilai agama sangatlah berperan penting sebagai pemahaman dasar.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Al-Qur'an, At-Tahrim:6, Kementerian Agama RI, 2023)

Pendidikan seksualitas pada anak dapat diberikan melalui pembelajaran yang ada di lingkup sekolah dan keluarga. Pendidikan seksualitas minimal diperkenalkan pada anak usia sekolah dasar agar anak memiliki pemahaman terkait pendidikan seksualitas secara tepat. Namun pemberian pendidikan seksualitas harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. (Ninawati, Wahyuni, & Zulfadewina, 2020)

Keluarga memiliki peran dalam memberikan pendidikan yang berbasis nilai-nilai ajaran Islam kepada anak-anak mereka. Namun, proses pendidikan yang diberikan juga perlu dilakukan secara komplementer dalam lingkungan sekolah sebagai landasan nilai, motivasi dan tindakan para warga sekolah termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta yang terpenting adalah peserta didik itu sendiri. Namun, pendidikan seksualitas di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Diantaranya adalah kurangnya kurikulum yang terstruktur, minimnya sumber daya manusia yang kompeten, serta adanya resistensi dari sebagian pihak yang menganggap pembahasan seksualitas sebagai hal yang tidak pantas untuk anak-anak. (Sukirno & Fadli, 2021)

Peserta didik kelas VI merupakan tingkat akhir dalam pendidikan dasar sebelum memasuki jenjang pendidikan menengah. Pada usia ini, anak-anak berada pada fase perkembangan penting dimana mereka mulai memahami dan membentuk pandangan mereka tentang seksualitas dan moralitas. (Aisyah, 2022). SDIT Ar Rahmah Makassar merupakan salah satu sekolah dasar Islam terpadu yang mengintegrasikan nilai-nilai dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari untuk membentuk karakter dan moral siswa melalui pendekatan pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam dengan menawarkan lingkungan yang ideal.

Program penyuluhan bagi peserta didik sekolah dasar merupakan salah satu solusi efektif dalam memberikan pengajaran dan pengetahuan di luar kurikulum mata pelajaran formal. Program ini bertujuan untuk memperluas wawasan dan pemahaman siswa terhadap isu-isu penting yang mungkin tidak sepenuhnya tercakup dalam kurikulum sekolah. (Juwita & Suryani, 2021). Penelitian di kelas VI SDIT Ar Rahmah Makassar memberikan kesempatan untuk mengkaji bagaimana program penyuluhan pendidikan seksualitas dalam Islam dapat disampaikan secara efektif kepada peserta didik.

Dalam kajian Pustaka peneliti menggali informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik persamaan maupun perbedaan yang dilakukan oleh peneliti. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang peneliti buat beberapa diantaranya adalah:

Pertama, penelitian dengan judul “*Pendidikan Seksual dalam Perspektif Islam untuk Anak Usia Dini*”. (Dewi, 2020). Fokus penelitian ini membahas pentingnya pendidikan seksual dalam perspektif Islam untuk anak usia dini. Penulis menguraikan konsep-konsep dasar pendidikan seksual yang sesuai dengan ajaran Islam dan bagaimana implementasinya di sekolah dasar. Penelitian ini juga menyoroti peran guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan seksual yang berbasis pada nilai-nilai agama.

Kedua, penelitian dengan judul “*Peran Guru dalam Pendidikan Seksualitas Berbasis Islam di Sekolah Dasar*”. (Hasanah, 2021). Penelitian ini membahas tentang peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan seksualitas berbasis Islam di sekolah dasar. Penelitian ini mencakup strategi pengajaran, materi yang digunakan, dan cara guru menghadapi tantangan dalam mengajarkan topik ini. Skripsi ini juga menyertakan

rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas bimbingan pendidikan seksual.

Ketiga, penelitian dengan judul “*Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pendidikan Seksualitas Islam di Sekolah Dasar*”. (Rizky, 2022). Penelitian ini membahas tantangan dan solusi dalam mengimplementasikan pendidikan seksualitas berbasis Islam di sekolah dasar. Penelitian ini mencakup analisis faktor-faktor pendukung dan penghambat serta strategi untuk mengatasi hambatan tersebut. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk mengembangkan program bimbingan yang lebih efektif.”

Jika dibandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat banyak perbedaan seperti lokasi penelitian dan isi penelitian. Pada penelitian terdahulu fokus kajian lebih kepada pendalaman terkait peran guru, tantangan dan solusi dalam pendidikan seksualitas Islam. Sedangkan yang menjadi orientasi pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih mengarah tentang bagaimana pemahaman, metode yang digunakan dan materi yang diterapkan serta faktor pendukung dan penghambat program penyuluhan pendidikan seksualitas dalam Islam bagi peserta didik kelas VI SDIT Ar Rahmah Makassar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan kualitatif yang berpusat pada fenomena dan kemudian mengeksplorasi kondisi objek alami. Jenis penelitian ini disebut penelitian deskriptif kualitatif . Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran tentang fenomena dan kondisi yang terjadi di lokasi penelitian dengan mempertimbangkan lingkungan alam yang ada di lokasi penelitian, karena fenomena dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi alam yang ada (Sugiono, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam proses penelitian kualitatif ini, sejumlah upaya penting dilakukan. Ini termasuk mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data khusus dari peserta, menganalisis data secara induktif mulai dari masalah khusus hingga masalah umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir penelitian memiliki struktur atau kerangka yang dapat disesuaikan. Penelitian ini membutuhkan pendekatan induktif, fokus pada makna individu, dan penerjemahan kompleksitas masalah.

Sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh dan menunjukkan asal informasi; jika sumber data tidak tepat, data yang dikumpulkan tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, penulis menggunakan dua jenis sumber data untuk mendapatkan data dari informan: data primer, yang merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan, dan data sekunder, yang merupakan data yang diperoleh oleh peneliti dengan bantuan sumber sebelumnya untuk mendukung informasi dari data primer. Peneliti menggunakan dokumentasi, kuesioner terbuka, wawancara, dan observasi (pengamatan) untuk mengumpulkan data. Peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji datanya. Salah satu metode pengumpulan data adalah triangulasi, yang digunakan untuk menghasilkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Untuk triangulasi, dapat digunakan sumber yang banyak dan metode yang berbeda. Mencari sumber yang berbeda dalam informasi yang sama adalah salah satu

contoh penggunaan sumber yang banyak (Yusuf, 2019). Penulis menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan seksualitas adalah untuk membantu individu, terutama remaja dan anak-anak muda, memperoleh pemahaman yang tepat tentang aspek-aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif dari seksualitas (*World Health Organization*, 2021). Sedangkan menurut Syekh Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan seksualitas dalam Islam adalah sebagai pengajaran, penyadaran, dan kejelasan terhadap anak semenjak mereka mengetahui masalah-masalah terkait seksual, naluri dan pernikahan sehingga ketika anak tersebut telah beranjak dewasa, mereka mampu memahami perkara-perkara kehidupan dan mengerti perkara halal dan haram.

Salah satu tujuan penting dari pendidikan seksualitas dalam Islam adalah membangun kesadaran anak tentang nilai-nilai etika dan moral terkait seksualitas. Dengan memberikan informasi yang sesuai dengan usia dan mudah dipahami, pendidikan ini membantu anak memahami hak dan tanggung jawab mereka dalam konteks hubungan interpersonal. Selain itu, pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan rasa hormat terhadap tubuh sendiri dan orang lain, serta mengajarkan anak untuk menjaga privasi dan kehormatan mereka.

Program Penyuluhan Pendidikan Seksualitas dalam Islam Bagi Peserta Didik Kelas VI SDIT Ar Rahmah Makassar.

Program mengenai pendidikan seksualitas dalam Islam sangat penting bagi peserta didik sekolah dasar karena pada usia ini mereka mulai mengalami perubahan tubuh dan rasa ingin tahu yang tinggi. Tanpa bimbingan yang benar, peserta didik berisiko mendapatkan informasi yang keliru dari media atau lingkungan sekitar yang tidak selalu selaras dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu, pendidikan seksualitas berbasis Islam bukan hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik agar mereka dapat menjaga diri dan memahami peran serta tanggung jawabnya dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDIT Ar Rahmah Makassar oleh bapak ustaz Arman, S.Pd.I.,M.M, beliau menyatakan bahwa:

“Sejak sekolah ini berdiri, kami beberapa kali memasukan pembahasan terkait pendidikan seksualitas yang sejalan dengan ajaran Islam yang diberikan untuk peserta didik kelas 4, 5 dan 6 dibeberapa kegiatan sekolah dengan melibatkan langsung para ahli psikologi serta ustaz dan ustazah, agar anak-anak juga mendapatkan pemahaman tentang pendidikan seksualitas dari sumber yang benar”.

Tambahan hasil wawancara dari bapak ustaz Masram, S.H.,S.Pd. selaku guru Kesiswaan SDIT Ar Rahmah, beliau mengatakan bahwa:

”Pada semester ganjil kemarin, kelas 6 melaksanakan program penyuluhan mengenai ini pada kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang di dampingi oleh guru wali kelas dan dipimpin juga oleh ahli psikologi. Dikegiatan mabit (malam bina dan taqwa) dari pihak sekolah juga menyampaikan materi mengenai pendidikan

seksualitas karena suasananya juga mendukung membuat peserta didik lebih mudah menerima dan memahami materi yang diberikan”.

Program ini telah berjalan dalam berbagai bentuk pembahasan dari waktu ke waktu, menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, program ini dipimpin oleh para ahli psikologi serta ustaz dan ustazah yang berkompeten di bidangnya. Latar belakang diadakannya program ini adalah untuk membimbing anak-anak dalam memahami batasan pergaulan, menjaga kesucian diri, serta menghadapi perubahan yang mereka alami dengan bijak. Tujuan utama dari program ini adalah memberikan pendidikan yang komprehensif agar peserta didik tidak hanya memahami konsep seksualitas dalam Islam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama.

Adapun Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu ustazah Inayatul hidayah syahrir,S.Pt, beliau menyatakan bahwa:

“Kami melaksanakan terlebih dahulu assessment awal kepada peserta didik kelas VI mengenai pemahaman mereka terkait pubertas dan akil baliq, sehingga kita dapat mengetahui dan menyusun rancangan materi yang pembahasannya sesuai dengan kebutuhan mereka. Kemudian dilaksanakan pemberian materi disetiap pekan yang dalam bentuk slide (*power point*), sesi berdiskusi dan menonton video.”

Peneliti pun mengajukan pertanyaan kepada Ibu ustazah Inayatul hidayah syahrir,S.Pt mengenai pelaksanaan program penyuluhan pendidikan seksualitas dalam Islam bagi peserta didik kelas VI, beliau mengatakan bahwa:

“Diawal pertemuan pemberian materi kepada peserta didik mengenai pembahasan pubertas diberikan penjelasan secara bersamaan. kemudian setelah pembahasan materinya telah lebih menjurus mengenai alat reproduksi, mengalami masa pubertas seperti haid dan mimpi basah serta cara mensucikannya baru kemudian peserta didik yang laki-laki dan Perempuan dipisah agar mereka lebih leluasa dalam berdiskusi, selama kurang lebih 3 bulan dari bulan Agustus, September, Oktober untuk pemberian materi. Kemudian agar pemahaman mereka lebih mendalam lagi terkait ini kami mengundang juga guru tamu dari dosen ahli psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk memberikan materi dalam 1 kali pertemuan. Setelah itu, mereka juga membuat poster dengan tema-tema yang sudah kami tentukan kemudian mengedukasikannya kepada adek kelas mereka dikelas VI dan kelas V sebagai pengetahuan awal juga bagi mereka. Diakhir semester ganjil kemarin kami juga memberikan test dalam bentuk secara lisan.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, program penyuluhan pendidikan seksualitas dalam Islam di SDIT Ar Rahmah Makassar dirancang secara sistematis dan bertahap agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Pada tahap awal, materi mengenai pubertas diberikan secara bersama-sama kepada seluruh peserta didik kelas VI. Hal ini bertujuan agar mereka memperoleh pemahaman dasar yang sama terkait perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama masa pubertas. Namun, seiring dengan semakin mendalamnya

pembahasan mengenai alat reproduksi, haid, mimpi basah, serta tata cara mensucikan diri sesuai ajaran Islam, peserta didik kemudian dipisahkan berdasarkan jenis kelamin. Pemisahan ini dilakukan agar mereka lebih nyaman dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan mendalami materi yang diberikan tanpa rasa canggung. Proses penyuluhan ini berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, mulai dari Agustus hingga Oktober 2024.

Selain pembelajaran yang diberikan oleh guru sekolah, program ini juga menghadirkan dosen ahli psikologi dari Universitas Bosowa Makassar sebagai guru tamu dalam satu kali pertemuan. Kehadiran narasumber eksternal ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman peserta didik dengan perspektif yang lebih luas, baik dari segi psikologi maupun nilai-nilai Islam dalam pendidikan seksualitas.

Sebagai bentuk implementasi dari materi yang telah dipelajari, peserta didik juga diberikan tugas untuk membuat poster edukatif dengan tema yang telah ditentukan. Poster ini kemudian digunakan sebagai media edukasi bagi adik kelas mereka di kelas IV dan V, agar mereka juga mendapatkan pemahaman awal mengenai pendidikan seksualitas dalam Islam sebelum memasuki masa pubertas. Untuk mengukur pemahaman peserta didik, sekolah memberikan tes dalam bentuk lisan di akhir semester ganjil. Tes ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana mereka memahami materi yang telah diberikan serta memastikan bahwa tujuan utama program ini tercapai, yaitu membekali anak-anak dengan pengetahuan yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam dalam menghadapi masa pubertas.

Pemahaman Peserta Didik Kelas VI Mengenai Program Penyuluhan Pendidikan Seksualitas dalam Islam SDIT Ar Rahmah Makassar.

Pemahaman peserta didik terutama kelas VI mengenai program penyuluhan pendidikan seksualitas dalam Islam sangat penting untuk membentuk kesadaran mereka terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan. Pada usia ini, anak-anak mulai mengalami perubahan fisik dan emosional, sehingga pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam dapat membantu mereka memahami perkembangan diri dengan benar.

Program penyuluhan ini berperan dalam memberikan pengetahuan dasar tentang menjaga kehormatan diri, memahami batasan pergaulan, serta mengenali dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan adanya pemahaman yang baik, peserta didik dapat lebih siap menghadapi tantangan sosial di lingkungan sekitar, serta membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan menjadi upaya dalam melindungi mereka dari informasi yang salah atau tidak sesuai dengan norma Islam yang mungkin mereka temui dari berbagai sumber.

Adapun hasil kuesioner dari peserta didik kelas VI mengenai pemahaman mereka tentang pendidikan seksualitas dalam Islam yang dirangkum dalam tabel reduksi data, sebagai berikut ini:

Tabel 1. Hasil Kuesioner Peserta Didik Kelas VI SDIT Ar Rahmah Makassar

No	Pertanyaan	R1	R2	R3	R4	Kategori Jawaban
1.	Apa yang anda ketahui tentang perbedaan tubuh antara laki-laki dan Perempuan?	Laki-laki dan Perempuan memiliki alat reproduksi yang berbeda.	Laki-laki memiliki tubuh yang biasanya lebih besar dari Perempuan.	Perbedaan bentuk tubuh dan perbedaan fisik	Perbedaan tubuh antara laki-laki dan Perempuan ada di tinggi badan.	Perbedaan alat reproduksi, perbedaan fisik (ukuran tubuh, tinggi badan)
2.	Menurut anda, mengapa menjaga kebersihan tubuh sangat penting dalam Islam?	Iya, agar kita tidak sakit	Karena kebersihan adalah Sebagian dari iman.	Karena dalam Islam, kebersihan merupakan sebagian dari iman	Agar kita terhindar dari Najis.	Kebersihan sebagai bagian dari iman, menghindari najis, menjaga Kesehatan
3.	Mengapa kita harus menghormati ruang pribadi/Privasi orang lain disekitar kita?	Karena privasi kita juga harus terjaga	Karena hal tersebut hanya boleh diketahui oleh mereka sendiri.	Karena kita tidak memiliki hak untuk mengganggu pribadi orang lain.	Karena kita tidak memiliki hak.	Hak pribadi, tidak boleh mengganggu, hanya boleh diketahui oleh yang bersangkutan
4.	Siapa saja yang disebut mahram dan Kenapa kita harus tahu siapa mahram kita?	Ibu, ayah, saudara, kakek dan nenek. kita perlu tahu mahram agar lebih berhati-hati.	Mahram: ibu, saudara laki-laki dll. Kita harus tahu siapa mahram kita supaya kita lebih berhati-hati.	Orang tua	Agar kita bisa tahu menjaga aurat dan mengenal mahram seperti orang tua.	Orang tua, saudara kandung, kakek-nenek, agar berhati-hati dan menjaga aurat
5.	Apa yang anda ketahui tentang batasan aurat bagi laki-laki dan perempuan dalam Islam?	Laki-laki dari lutut sampai ujung pusar, Perempuan dari telapak kaki sampai rambut (kecuali wajah dan telapak tangan)	Batasan aurat laki-laki adalah dari pusar sampai lutut dan Batasan aurat Perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.	Laki-laki, batas auratnya dari mata kaki sampai lutut. Sedangkan, Perempuan dari kepala sampai mata kaki kecuali muka dan tangan.	Untuk laki-laki dari pusar sampai lutut. Untuk Perempuan dari kepala sampai kaki	Laki-laki: pusar hingga lutut, Perempuan: seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan
6.	Apa yang anda ketahui tentang tanda-tanda pada masa pubertas pada laki-laki dan perempuan?	Laki-laki yaitu mimpi basah, tumbuh jakun, tumbuh kumis, tumbuh bulu-bulu, suara lebih	Suara memberat, tumbuh jakun, tumbuh bulu di beberapa bagian tubuh dan pertumbuhan	Tanda-tanda pubertas Perempuan adalah suara cempreng, payudara	Suara semakin cempreng, payudara membesar dan haid (Perempuan)/	Laki-laki: suara berat, tumbuh jakun, kumis, mimpi basah; Perempuan: haid, suara cempreng,

		berat. Kalau Perempuan menstruasi dan suara lebih lembut.	berkembang pesat.	membesar dan munculnya haid.		payudara membesar
7.	Menurut anda, tindakan seperti apa yang termasuk pelecehan?	Menampar, membuka celana seseorang, memukul pantat orang.	Menyuruh orang melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan	Memaksa anak-anak membuka baju, memanggil nama kayak cantik (<i>cat calling</i>)	Memegang bagian terlarang.	Kontak fisik tidak pantas, memaksa membuka pakaian, catcalling, menyuruh sesuatu yang tidak diperbolehkan
8.	Apa yang akan anda lakukan jika ada temanmu yang mengalami perlakuan tidak baik dari orang lain?	Membantunya.	Membantunya dan segera melapor ke orang yang dipercaya, seperti polisi, orang tua dan guru.	Melapor kepada orang tua, guru, orang yang dipercaya.	Melapor ke pihak yang berwajib atau orang dewasa.	Membantu korban, melapor ke orang dewasa, pihak berwajib, orang tua, atau guru

Berdasarkan tabel reduksi data diatas hasil kuesioner yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan pemahaman peserta didik mengenai perbedaan tubuh antara laki-laki dan perempuan umumnya sudah cukup baik. Mereka menyadari adanya perbedaan alat reproduksi, ukuran tubuh, tinggi badan, serta bentuk fisik lainnya, meskipun terdapat variasi dalam cara mereka menjelaskannya. Sementara itu, terkait pentingnya menjaga kebersihan dalam Islam, sebagian besar peserta didik memahami bahwa kebersihan adalah bagian dari iman, menjaga kesehatan, dan menghindarkan diri dari najis. Hal ini menunjukkan kesadaran yang baik akan pentingnya kebersihan dalam ajaran Islam.

Dalam aspek menghormati ruang pribadi dan privasi orang lain, peserta didik memahami bahwa privasi seseorang tidak boleh diganggu dan merupakan hak pribadi yang harus dijaga. Sebagian besar dari mereka juga menyadari bahwa informasi pribadi hanya boleh diketahui oleh orang yang bersangkutan. Selanjutnya, pemahaman mengenai mahram menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik sudah bisa mengidentifikasi siapa saja yang termasuk dalam kategori mahram, seperti orang tua, saudara kandung, serta kakek dan nenek. Mereka juga memahami bahwa mengetahui siapa mahram sangat penting untuk menjaga batasan dalam pergaulan dan aurat, meskipun masih ada sebagian peserta yang memberikan jawaban kurang lengkap.

Dalam hal batasan aurat laki-laki dan perempuan, peserta didik umumnya memahami bahwa aurat laki-laki terbentang dari pusar hingga lutut, sementara aurat perempuan mencakup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Pemahaman ini sesuai dengan ajaran Islam, tetapi masih ada beberapa variasi jawaban yang menunjukkan perlunya edukasi

lebih lanjut. Mengenai tanda-tanda pubertas, peserta didik dapat mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada laki-laki dan perempuan, seperti suara yang semakin berat, tumbuhnya jakun, mimpi basah, serta menstruasi pada perempuan. Namun, ada beberapa jawaban yang kurang spesifik sehingga perlu diberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Ketika ditanya mengenai tindakan yang termasuk dalam pelecehan, peserta didik menunjukkan pemahaman yang cukup baik dengan menyebutkan berbagai bentuk pelecehan, seperti kontak fisik yang tidak pantas, pemaksaan membuka pakaian, *catcalling*, dan tindakan yang melanggar batas privasi. Kesadaran ini sangat penting untuk membangun lingkungan yang lebih aman bagi mereka. Selain itu, dalam menyikapi perlakuan tidak baik terhadap teman, peserta didik cenderung memiliki respons yang positif, yaitu dengan membantu korban dan melaporkan kejadian kepada orang dewasa yang dipercaya, seperti orang tua, guru, atau pihak berwajib. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran akan pentingnya mencari bantuan ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan.

Keseluruhan, pemahaman peserta didik tentang pendidikan seksualitas dalam Islam tergolong cukup baik, tetapi masih ada beberapa konsep yang perlu diperjelas, terutama terkait batasan aurat, pubertas, dan konsep mahram.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program Penyuluhan Pendidikan Seksualitas dalam Islam Bagi Peserta Didik Kelas VI SDIT Ar Rahmah Makassar

Hasil wawancara seperti yang diutarakan oleh kepala sekolah SDIT Ar Rahmah Makassar oleh bapak ustaz Arman, S.Pd.I.,M.M, beliau mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan program ini tentu sangat didukung dari pihak sekolah, apalagi sangat diperlukan demi kebutuhan siswa. Para orang tua siswa juga sebagian mereka mengerti dan memahami pentingnya pendidikan seksualitas sejak dini, walaupun ada juga orang tua yang mempertanyakan kenapa sudah memberikan penjelasan pendidikan seksualitas kepada anak-anak usia sekolah dasar.”

Program penyuluhan pendidikan seksualitas dalam Islam bagi peserta didik memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung utama adalah adanya dukungan dari pihak sekolah, guru, dan orang tua yang memahami pentingnya pendidikan seksualitas berbasis Islam bagi anak-anak. Selain itu, keterlibatan ahli seperti psikolog dan tokoh agama juga membantu memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan perkembangan psikologis anak.

1. Dukungan dari Pihak Sekolah, Guru, dan Orang Tua, faktor pendukung utama yang sangat berperan penting dalam keberhasilan program penyuluhan pendidikan seksualitas berbasis Islam adalah dukungan yang kuat dari pihak sekolah, guru, dan orang tua. Dalam konteks pendidikan Islam, pihak sekolah dan guru memiliki peran sebagai fasilitator yang dapat menyampaikan materi pendidikan seksualitas dengan cara yang sensitif, berbasis pada nilai-nilai agama, dan sesuai dengan perkembangan usia anak.
2. Keterlibatan Ahli seperti Psikologi serta ustaz dan ustazah, keterlibatan ahli dalam program ini sangat membantu untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya sesuai dengan ajaran agama, tetapi juga sesuai dengan perkembangan

psikologis anak. Beberapa ahli yang berperan penting dalam penyuluhan pendidikan seksualitas berbasis Islam adalah psikolog dan tokoh agama.

3. Materi yang Sesuai dengan Nilai-Nilai Islam dan Perkembangan Psikologis Anak, salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan seksualitas berbasis Islam adalah memastikan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya sesuai dengan ajaran agama, tetapi juga sesuai dengan tahap perkembangan anak. Materi yang diberikan haruslah mengedepankan nilai-nilai Islam, seperti menjaga kesucian tubuh, menahan diri dari perbuatan yang tidak baik, dan memahami batas-batas yang diizinkan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan seksualitas berbasis Islam juga harus mengajarkan tentang pentingnya menghargai hak-hak pribadi, menghindari perilaku yang merugikan, dan menjelaskan tentang apa yang dilarang dalam Islam terkait dengan perilaku seksual di luar pernikahan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang tubuh dan seksualitas, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya menjaga nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Tambahan hasil wawancara dari bapak ustaz Masram, S.H.,S.Pd. selaku guru Kesiswaan SDIT Ar Rahmah, beliau mengatakan bahwa:

“Allhamdulillah, secara dari pihak sekolah tentu mendukung adanya program ini dan karna program ini juga bukan pertama kali dilaksanakan jadi sampai saat ini juga respon para orang tua juga menanggapi dengan positif. Mungkin dari para siswa saat menerima materi tentang pendidikan seksualitas mereka masih malu-malu dikarenakan topik ini masih dianggap tabu juga dalam lingkungan masyarakat.”

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaannya, seperti adanya rasa malu atau canggung di antara peserta didik saat membahas topik yang dianggap sensitif ini. Selain itu, masih ada sebagian orang tua yang merasa bahwa pendidikan seksualitas belum perlu diberikan kepada anak-anak usia sekolah dasar, namun program ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik.

1. Rasa Malu atau Canggung di Antara Peserta Didik, salah satu faktor utama yang dapat menghambat pelaksanaan pendidikan seksualitas di sekolah adalah adanya rasa malu atau canggung di kalangan peserta didik. Topik seksualitas sering kali dianggap tabu dalam banyak budaya, termasuk di Indonesia. Hal ini menyebabkan banyak siswa merasa tidak nyaman saat membahas topik ini di depan teman-temannya, rasa canggung ini bisa membuat siswa tidak terbuka atau tidak berani bertanya, sehingga tujuan pendidikan seksualitas untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang tubuh, hubungan yang sehat, dan perlindungan diri tidak dapat tercapai dengan optimal. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan yang sensitif dan ramah terhadap anak perlu diterapkan. Guru dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung agar siswa merasa nyaman dalam berdiskusi. Misalnya, dengan menggunakan metode yang lebih interaktif, seperti permainan, *role-playing*, atau sesi tanya jawab secara anonim, di mana siswa dapat menulis

pertanyaan yang mereka ingin ketahui tanpa harus mengungkapkan identitas mereka.

2. Pandangan Orang Tua yang Belum Siap

Sebagian orang tua merasa bahwa pendidikan seksualitas tidak perlu diberikan pada anak-anak usia sekolah dasar karena mereka beranggapan bahwa anak-anak terlalu muda untuk mempelajarinya. Beberapa orang tua mungkin khawatir bahwa pengajaran ini akan merangsang rasa ingin tahu yang belum tentu mereka pahami dengan baik, atau mereka merasa bahwa hal ini lebih baik dibicarakan di rumah, bukan di sekolah. Ketakutan bahwa pendidikan seksualitas dapat merusak nilai-nilai moral atau agama yang mereka anut juga sering menjadi alasan orang tua menentang program ini. Namun, penting untuk menyadari bahwa pendidikan seksualitas bukan hanya tentang pembelajaran tentang hubungan seksual, tetapi lebih pada pemahaman tentang tubuh sendiri, hak atas privasi, dan cara melindungi diri dari kekerasan seksual. Pendidikan seksualitas yang diberikan di usia dini dapat membantu anak-anak mengenali dan memahami batas-batas tubuh mereka, serta mengurangi risiko pelecehan seksual di kemudian hari. Oleh karena itu, peran guru dan pihak sekolah adalah untuk memberikan penjelasan yang mendalam kepada orang tua tentang manfaat pendidikan seksualitas, serta menegaskan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan usia dan kebutuhan perkembangan anak.

3. Manfaat dan Keberhasilan Program Pendidikan Seksualitas

Meskipun ada tantangan tersebut, pendidikan seksualitas yang diberikan dengan cara yang tepat dapat memberikan banyak manfaat bagi peserta didik. Salah satunya adalah meningkatkan pengetahuan mereka tentang tubuh dan kesehatan reproduksi. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan seksualitas yang baik cenderung lebih tahu bagaimana menjaga diri mereka dalam hubungan yang sehat, serta lebih paham tentang bagaimana cara menghindari risiko kesehatan dan keselamatan seperti pelecehan seksual atau kehamilan yang tidak diinginkan. Program ini juga dapat membantu mengurangi stigma seputar tubuh dan seksualitas. Siswa yang mendapatkan pendidikan seksualitas sejak dini lebih terbuka dalam berbicara mengenai masalah tubuh dan kesehatan mereka, sehingga lebih mungkin untuk mencari bantuan ketika mereka menghadapi masalah seperti gangguan tubuh atau kesulitan emosional yang terkait dengan perubahan pubertas.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di ambil kesimpulan sebagai jawaban rumusan masalah sebagai berikut:

1. Program penyuluhan pendidikan seksualitas dalam Islam secara sistematis dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam. Program ini mencakup berbagai metode seperti diskusi, presentasi materi, video edukatif, serta keterlibatan ahli psikologi dan tokoh agama. Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap, mulai dari pemahaman dasar tentang pubertas hingga pembahasan lebih spesifik terkait kebersihan diri, batasan aurat, serta cara menjaga diri dari pelecehan seksual.

2. Pemahaman peserta didik mengenai program penyuluhan pendidikan seksualitas dalam Islam, menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang cukup baik tentang konsep dasar pendidikan seksualitas dalam Islam. Mereka mampu memahami perubahan tubuh saat pubertas, pentingnya menjaga kebersihan, batasan aurat, serta menghargai ruang pribadi. Selain itu, peserta didik juga memahami siapa saja yang termasuk mahram mereka dan bagaimana cara menjaga interaksi yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, masih ditemukan beberapa kesenjangan pemahaman yang menunjukkan perlunya penguatan edukasi secara berkelanjutan.
3. Faktor pendukung dalam program ini meliputi dukungan dari sekolah, kualitas tenaga pendidik, keterlibatan orang tua yang mendukung, serta ketersediaan sumber daya yang memadai. Adanya guru tamu dari kalangan ahli juga membantu memperkaya wawasan peserta didik. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti rasa malu peserta didik dalam mendiskusikan topik ini, stigma sosial yang masih menganggap pendidikan seksualitas sebagai hal tabu, serta kurangnya dukungan dari sebagian orang tua.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa program penyuluhan pendidikan seksualitas dalam Islam sangat penting bagi peserta didik sekolah dasar. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, program ini dapat membantu membentuk pemahaman yang benar serta membekali anak-anak dengan nilai-nilai Islam dalam menghadapi perkembangan fisik dan sosial mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S. (2022). Pendidikan seksualitas pada usia sekolah dasar: Pendekatan dan metodologi. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Al-Qur'an. (2023). Surah At-Tahrim Ayat 6, terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, N. S. (2020). Pendidikan Seksual dalam Perspektif Islam untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Diana Septi Purnama. (2018). *Pentingnya "Sex Education" Bagi Remaja*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasanah, F. (2021). *Peran Guru dalam Pendidikan Seksualitas Berbasis Islam di Sekolah Dasar*.
- Juwita, R. & Suryani, L. (2021). Efektivitas Program Penyuluhan Pendidikan Seksual pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Laporan tahunan pendidikan seksualitas di Indonesia*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Mimin Ninawati, Nur Wahyuni, and Zulfadewina Zulfadewina. (2020). Penggunaan Book of Sex Education Animated Cartoons Untuk Meningkatkan Pemahaman Seks Siswa Sekolah Dasar', *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*.

- Rizky, M. (2022). "Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pendidikan Seksualitas Islam di Sekolah Dasar." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2022.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*.
- Sukirno, S., & Fadli, M. (2021). Tantangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan seksualitas berbasis nilai-nilai Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 2021.
- World Health Organization. (2021). *Standards for Sexuality Education in Europe: A Framework for Policy Makers, Educational and Health Authorities and Specialists* (WHO Regional Office for Europe).
- Yusuf, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*.